

**SIMBOL DALAM TRADISI AKMATOANG PADA MASYARAKAT  
DESA MACCINI BAJI DI KABUPATEN JENEPONTO:**

**KAJIAN SEMIOTIKA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**NURUL ANDINI**

**F021191001**

**SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**SIMBOL DALAM TRADISI AKMATOANG PADA MASYARAKAT DESA  
MACCINI BAJI DI KABUPATEN JENEPONTO: KAJIAN SEMIOTIKA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**NURUL ANDINI**

**F021191001**

**SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**

**SIMBOL DALAM TRADISI *AKMATOANG* PADA MASYARAKAT  
DESA MACCINI BAJI DI KABUPATEN JENEPONTO:**

**KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURUL ANDINI**

**Nomor Pokok: F021191001**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 30 Mei 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat



**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

**Dr. Ery Iswary, M. Hum**  
NIP 196512191989032001

Konsultan II

**Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum**  
NIP 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2190/UN4.9.1/KEP./2022, 07 November 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “ **Simbol Dalam Tradisi *Akmatoag* Pada Masyarakat Desa Maccini Baji Di Kabupaten Jenepono: Kajian Semiotika**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Mei 2023

Konsultan I

Konsultan II



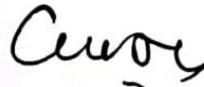
Dr. Ery Iswary, M. Hum  
NIP 196512191989032001



Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum  
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan

Ketua Departemen Sastra-Daerah



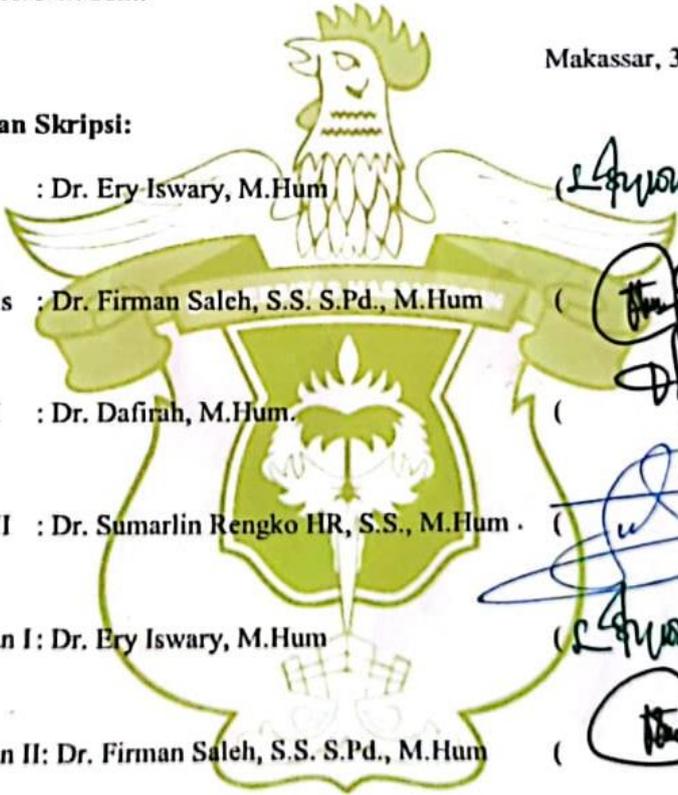
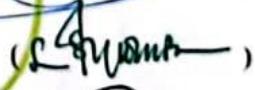
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 30 Mei 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Simbol Dalam Tradisi *Akmatoag* Pada Masyarakat Desa Maccini Baji Di Kabupaten Jeneponto: Kajian Semiotika” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Mei 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
  2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum (  )
  3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum. (  )
  4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum . (  )
  5. Konsultan I : Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
  6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurul Andini

Nim : F021191001

Program Studi : Sastra Daerah Bugis- Makassar

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Mei 2023

Yang menyatakan,



Nurul Andini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Akmatoang* Masyarakat Desa Maccini Baji Kabupaten Jenepono” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Teiring dalam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Amiruddin dan ibunda tercinta Kartini, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis selama ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada saudara kandung penulis yakni, almarhum Nur Fadli Daeng Rowa yang memotivasi penulis selama hidupnya untuk semangat serta adik-adikku tercinta Andre amri aldi, Muh. Fajar, dan Nur sakila atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil.

Segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penelusi juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Dr. Ery Iswary, M.hum selaku pembimbing I dan Dr. Firman Saleh S.S, S.Pd, M.Hum, selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya;
5. Dr. Dafirah, M.Hum. selaku penguji I dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum, selaku penguji II yang telah memberikan saran dan masukan agar skripsi ini bisa lebih sempurna;
6. Bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
7. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
8. Burhan Kadir S.S., M,A., selaku senior yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;

9. Ayahanda Bripka Sahir, S.H dan Mila Karmila, S.E sebagai orang tua kedua yang senantiasa menyemangati, mendoakan, membimbing penulis. Terima kasih banyak atas segala perhatian, kasih sayang, nasehat.
10. Tercinta pemilik Nim F021181304 yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta menemani, memberi dukungan dan menjadi pendengar baik untuk membantu penulis selama perkuliahan dan selama proses pengerjaan penulisan skripsi. Terima kasih untuk segala arahan dan bimbingannya.
11. Wanita-wanita tangguh yang senantiasa kebersamaian penulis, sahabat terbaik penulis yang tergabung dalam grup *Calon S.S* Rahmiah.R, Widyawati, dan Andi Arifah Sanrima terima kasih untuk cinta, kasih sayang, serta pengalaman yang kalian torehkan selama proses perkuliahan.
12. Saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2019 teman seperjuangan selama bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh:
13. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
14. Tema-teman se-lokasi KKN UNHAS GEL.108 di Desa Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru Nurul, Febi, Rara, Indah, Ayu, Aldi, Farhan, Dan andika yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;

15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.

Kepada Allah Swt jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 30 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat praktis .....	7
2. Manfaat Teoretis .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Landasan Teori .....	9
1. Semiotika Charles Sanders Peirce.....	9
2. Penelitian Relevan .....	17
3. Kerangka Pikir.....	22
4. Definisi Operasional.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Tempat dan Waktu .....	25
C. Sumber Data .....	26
1. Data Primer.....	27

2. Data Sekunder.....	27
D. Teknik Observasi.....	27
1. Teknik Observasi .....	27
1) Wawancara.....	27
2) Perekaman.....	28
3) Pencatatan .....	28
E. Metode Analisis Data .....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan .....	37
1. Bentuk Simbol Sandang .....	38
a) <i>Baju Kasalingan</i> (baju sepasang) .....	38
b) <i>Lipak</i> (sarung).....	42
c) <i>Songkok</i> (Peci) dan <i>bongong</i> ( Jilbab ) .....	46
d) <i>Tasi</i> ' (tas).....	52
e) <i>Lamari</i> (lemari).....	57
f) <i>Kappara</i> (dulang).....	61
2. Bentuk Simbol Pangang .....	66
a) <i>Kanrejawa Baje</i> ( kue baje ) .....	66
b) <i>Kanrejawa cucuru</i> (kue cucur) .....	70
c) <i>Burasa</i> ( buras ).....	74
d) <i>Dodoro</i> ( kue dodol ) .....	79
C. Makna Simbol yang terdapat dalam Tradisi <i>akmatoang</i> .....	83
1. Makna Simbol Sandang.....	83
a. <i>Baju Kasalingan</i> (Baju Sepasang).....	83
b. <i>Lipak</i> (Sarung) .....	84
c. <i>Songkok</i> (peci) dan <i>bongong</i> (Jilbab) .....	86
d. <i>Tasi</i> ' (Tas).....	88
e. <i>Lamari</i> ( lemari).....	89
f. <i>Kappara</i> (Dulang).....	91
2. Makna Simbol Pangan.....	92

a. <i>Kanrejawa Baje</i> (Kue Baje) .....	92
b. <i>Kanrejawa cucuru</i> (Kue cucur).....	94
c. <i>Burasa</i> (Buras).....	96
d. <i>Dodoro</i> (Dodol).....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Jeneponto .....	25
Gambar 2 Mengantarkan <i>Pakmatoangan</i> .....	111
Gambar 3 Dokumentasi Bersama Deang Nia .....	111
Gambar 4 Dokumentasi Haba di rumah kediamannya – 23 Desember 2022 .....	111
Gambar 5 Dokumentasi Tuni di rumah kediamannya – 30 Desember 2022 .....	112
Gambar 6 <i>Kanrejawa baje</i> (Kue Baje).....	113
Gambar 7 <i>Kanrejawa cucuru</i> (Kue Cucur).....	113
Gambar 8 <i>Burasa</i> (Buras) .....	113
Gambar 9 <i>Dodoro</i> (Dodol).....	114
Gambar 10 <i>Baju Kasalingan</i> (Baju sepasang) .....	114
Gambar 11 <i>lipak</i> (Sarung).....	114
Gambar 12 <i>Songkok</i> (Peci).....	115
Gambar 13 <i>Bongong</i> (Jilbab) .....	115
Gambar 14 <i>Tasik</i> (Tas).....	115
Gambar 15 <i>Lamari</i> (Lemari).....	116
Gambar 16 <i>Kappara</i> (Dulang) .....	116

## ABSTRAK

**Nurul Andini. 2023 Skripsi ini berjudul “ Simbol Dalam Tradisi *Akmatoang* Pada Masyarakat Desa Maccini Baji di Kabupaten Jeneponto: Kajian Semiotika”. (Dibimbing oleh Ery iswary dan Firman Saleh)**

Masyarakat Desa Maccini Baji, memiliki tradisi *akmatoang* merupakan tradisi memberi atau pemberian kepada mertua yang dilakukan pihak perempuan kepada mertua pihak laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bentuk simbol pada tradisi *Akmatoang* masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto, dan (2) Mendeskripsikan Makna Simbol pada tradisi *Akmatoang* masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang mengkaji tentang Makna Simbolsymbol yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah *Anrong bunting*, orang tua yang telah melakukan tradisi *akmatoang*, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *akmatoang* menunjukkan bahwa terdapat dua subansi. Pertama bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *akmatoang* yaitu *kanrejawa bajek* (kue baje), *Kanrejawa cucuru* (kue cucur), *burasa* (buras), *dodoro* (dodol), *lamari* (lemari), *lipak*(sarung), *Baju kasalingan burakne* (baju sepasang), *songkok* (peci), *bongong*(jilbab), *kappara* (dulang), dan *tasi'*(tas). Kedua Makna Simbol yang terkandung dalam tradisi *akmatoang* yaitu *Kanrejawa cucuru* (simbol kebahagiaan), *Burasa* (simbol kehidupan), *Dodoro*( simbol kebersamaan), *Lamari* (simbol penghormatan), *Lipak* (simbol penghargaan). *Baju kasalingan* (simbol kesatuan), *Songkok* (simbol kerormatan) sama hal dengan *Bongong* (simbol kehormatan), *Kappara* (simbol keharmonisan), *Tasi'* (simbol perubahan status social).

**Kata Kunci : Tradisi, Akmatoang, simbol, Jeneponto**

## **ABSTRACT**

**Nurul Andini. 2023 This thesis is entitled "Symbols in the Akmatoang Tradition in the Maccini Baji Village Community in Jeneponto Regency: A Semiotic Study". (Guided by Ery iswary and Firman Saleh)**

The people of Maccini Baji Village have an akmatoang tradition, which is a tradition of giving or giving to parents-in-law by women to men-in-law. The aims of this study were (1) to find out the shape of the symbol in the Akmatoang tradition of the community in Maccini Baji Village, Jeneponto Regency, and (2) to describe the meaning of the symbol in the Akmatoang tradition of the community in Maccini Baji Village, Jeneponto Regency.

This type of research is qualitative research using an approach that examines the meaning of symbols, namely the semiotic approach, with reference to the theory expressed by Charles Sanders Peirce. The data sources for this research are Anrong pregnant, parents who have carried out the akmatoang tradition, and the local community. Data collection techniques are by observation, interviews, recording, and recording.

Based on the results of research on the akmatoang tradition, it shows that there are two substances. The first is the form of symbols contained in the Akmatoang tradition, namely Kanrejawa bajek (baje cake), Kanrejawa cucuru (cucur cake), burasa (buras), dodoro (dodol), lamari (cabinet), lipak (sarong), Burakne clothes (a pair of clothes), songkok (cap), bongong (veil), kappara (dulang), and tasi' (bag). The two meanings of symbols contained in the akmatoang tradition are Kanrejawa cucuru (a symbol of happiness), Burasa (a symbol of life), Dodoro (a symbol of togetherness), Lamari (a symbol of respect), Lipak (a symbol of appreciation), Kasalingan shirt (a symbol of unity), Songkok (a symbol of honor) is the same as Bongong (a symbol of honor), Kappara (a symbol of harmony), Tasi' (a symbol of changing social status).

**Keywords: Tradition, Akmatoang, symbols, Jeneponto.**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Suku yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan di antaranya adalah mayoritas suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Ketiga suku tersebut memiliki beraneka ragam budaya dan keunikannya masing-masing. Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki banyak budaya yang terletak di bentang alamnya terdiri dari daerah dataran terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian utara, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Bontosunggu, berjarak sekitar 91 Km Makassar Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Sulawesi Selatan dari dulu sampai sekarang semakin berkembang dan eksis, ada yang beransur-ansur berubah dan hilang ditelan masa, misalnya budaya yang ada di Kabupaten Jeneponto yakni *Panai Benteng* (menaikkan tiang kayu), *Appaletta Balla* (memindahkan rumah). Kebudayaan diatas *Panai benteng* dan *Appalette balla* hampir hilang karena masyarakat Kabupaten Jeneponto hampir semua masyarakat tidak lagi tertarik dengan rumah panggung mereka lebih tertarik bahkan berlomba-lomba untuk membangun rumah batu. Ragam kebudayaan tersebut

merupakan aset yang dimiliki masyarakat yang sangat penting untuk dijaga kelestariannya, sebab merupakan warisan budaya yang menjadi kekayaan anak cucu pelaku kebudayaan tersebut.

Salah satu budaya Makassar memiliki keanekaragaman dalam pelaksanaannya yaitu perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu tahap dalam sepanjang siklus hidup manusia atau dalam ilmu antropologi disebut dengan *stage a long life cycle*. Tahap-tahap yang ada disepanjang hidup manusia seperti masa bayi, masa penyapihan, masa anak-anak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah menikah, masa tua dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1990:89).

Perkawinan merupakan media budaya dalam mengatur hubungan antarsesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat kesukuan perkawinan dianggap sebagai alat agar seseorang mendapat status yang lebih diakui di tengah kelompoknya (Koentjaraningrat, 1990:92). Dalam suatu adat perkawinan, setiap suku bangsa memiliki konsep dan aturan mengenai acara adat perkawinan. Tiap-tiap aturan acara perkawinan tersebut berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini berdasarkan bagaimana setiap suku bangsa memaknai dan menilai setiap rangkaian upacara adat perkawinan baik itu berdasarkan unsur-unsur budaya setiap suku bangsa, waktu dan biaya yang dibutuhkan, ataupun kepentingan-kepentingan dari pihak keluarga yang melangsungkan perkawinan. Salah satu budaya masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto.

Tradisi atau adat kebiasaan yang tetap terpelihara dalam masyarakat adalah bagian dari kebudayaan dengan ciri-ciri yang khas. Hal itulah yang akan menjadi identitas sosial bagi masyarakat pendukungnya sekaligus gambaran kemajemukan bangsa Indonesia. Ciri khas kerakyatan yang melekat dalam suatu tradisi menunjukkan bahwa tradisi berasal dari daerah asalnya, tradisi sangat erat kaitannya dengan kesusastraan baik secara verbal maupun nonverbal, karena dalam kehidupan berbudaya juga sangat perlu memahami konsep komunikasi budaya dan tujuannya mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat pedesaan.

Tradisi yang berkembang khususnya pada masyarakat Makassar adalah hasil dari perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang diwariskan terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah Perkawinan. Tradisi dalam masyarakat Makassar tidak lahir tanpa adanya maksud dan tujuan tertentu didalamnya. Maksud dan tujuan tersebut diwujudkan dalam berbagai macam simbol. Tradisi kaya akan simbol salah satunya adalah Tradisi *akmatoang* Kabupaten Jeneponto.

Tradisi *akmatoang* merupakan salah satu tradisi perkawinan masyarakat Kabupaten Jeneponto yang identik dengan pengenalan calon mertua dari mempelai wanita ke rumah mempelai pria disertai dengan barang bawaan yang tidak dianggap sebagai bagian dari mahar atau selain mas kawin yang diserahkan langsung di hadapan penghulu pada saat akad nikah. Barang-barang bawaan *akmatoang* ini dibawa oleh keluarga dari pihak wanita kepada suami. Perlu diketahui bahwa tradisi *akmatoang* ini sudah berlangsung sejak dulu di Kabupaten Jeneponto.

Tradisi *akmatoang* dilakukan melalui beberapa tahapan, serta terdapat berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam prosesnya yang mengandung simbol dan makna tertentu bagi masyarakatnya. Pengetahuan khayalak mengenai Makna Simbol yang terdapat pada tradisi *akmatoang* sangatlah kurang, bahkan masyarakat yang menjalan tradisi *akmatoang* hanya sebatas mengikuti wasiat leluhur (Syarifuddin, 2017:4). Mereka berbuat tanpa mengetahui makna yang tersirat dibalik simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Keadaan ini sangat tampak bagi kaum muda, mereka tak paham lagi maksud dan tujuan tradisi *akmatoang* yang dilaksanakan didalam kampungnya sendiri.

Tradisi *akmatoang* yaitu tradisi yang memberi atau pemberian kepada mertua yang dilakukan pihak perempuan kepada orang tua ( mertua ) pihak laki-laki. Adapun orang yang harus diberikan dalam tradisi ini yaitu, kedua orang tua pihak laki-laki, saudara dari pihak laki-laki atau ipar, dan saudara kedua orang tua pihak laki-laki. Pihak perempuan harus memberikan kedua orang tua pihak laki-laki yaitu lemari, dan tas yang berisi , *lipak* (Sarung) , *kasalingan* (baju sepasang), jilbab, songkok, *tumpi*, *buras*, *dodoro* (dodol), baje. Tradisi *Akmatoang* sudah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Turatea yang merupakan salah satu rangkaian dalam proses adat perkawinan di Masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto. Dalam melaksanakan suatu adat perkawinan perbedaan-perbedaan dalam proses sering ditemukan. Kelas sosial atau stratifikasi sosial dalam melakukan suatu u adat seperti perkawinan terlihat juga pada budaya masyarakat Kabupaten Jeneponto yang salah satunya pada tradisi *Akmatoang*. Dalam masyarakat Kabupaten Jeneponto ini terdapat perbedaan antara golongan atas,

menengah dan bawah dalam melakukan tradisi *Akmatoang*. Perbedaan tersebut terlihat pada jumlah barang yang diberikan kepada keluarga pihak laki-laki. (Syarifuddin, 2017:2)

Tradisi *akmatoang* sudah menjadi kebiasaan bagi seorang mempelai wanita, meskipun tidak ada permintaan langsung dari mempelai pria. Sehingga dengan adanya tradisi tersebut, keluarga dari mempelai wanita tetap berusaha mengikutsertakan barang bawaannya pada saat telah menikah. Walaupun mempelai pria berasal dari keluarga tidak mampu. Akan tetapi sanak saudara dari mempelai pria akan tetap membantu menyumbangkan untuk membeli seperangkat barang bawaan demi berlangsungnya adat yang dianut antara mempelai pria dan mempelai wanita. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun akan tetapi tidak semua masyarakat belum mengetahui makna simbol yang terdapat di setiap benda dalam tradisi *akmatoang*.

Penulis tertarik meneliti tradisi *akmatoang* karena dalam masyarakat Bugis terdapat tradisi *mammatus* memiliki persamaan memberikan sesuatu pada mertua pihak laki-laki akan tetapi memiliki perbedaan dimana masyarakat Bugis dalam melaksanakan tradisi *mammatus* yang diberikan pihak perempuan kepada mertua pihak laki-laki hanya berupa sarung dan sarung tersebut pun hanya diberikan oleh mertua saja bukan kepada nenek, ipar, saudara, dan om maupun tante dari pihak laki-laki. Sama halnya di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng yang kebudayaannya hampir sama dengan Kabupaten Jeneponto dan mayoritas Makassar memiliki juga tradisi *akmatoang* akan tetapi tradisi mereka hampir sepenuhnya sama dengan tradisi *mammatus* hanya memberikan sarung untuk

mertua pihak laki-laki sedangkan tradisi *akmatoang* memiliki keunikan dimana menantu perempuan harus membawakan berupa lemari, tas berisi *lipak* (sarung) dan sebagainya. Akan tetapi masyarakat yang melakukan tradisi *Akmatoang* menganggap bahwa tradisi ini dilakukan hanya ketika sesama masyarakat Kabupaten Jeneponto, jika pihak perempuan dan pihak laki-laki sesama asli orang Kabupaten Jeneponto maka tradisi ini akan terlaksana akan tetapi jika pihak perempuan menikah dengan luar masyarakat Kabupaten Jeneponto maka tradisi *akmatoang* ini tidak berlaku atau tidak akan terlaksana. Sehingga penelitian ini akan membahas tradisi *Akmatoang* pada masyarakat Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto yang berfokus pada benda-benda *pakmatoangan* yang hadir dalam tradisi *akmatoang*. Sehingga judul penelitian ini adalah “Simbol dalam Tradisi *akmatoang* Di Masyarakat Desa Maccini Baji Di Kabupaten Jeneponto: Kajian Semiotika”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk simbol *Pakmatoangan* yang ditemukan pada tradisi *Akmatoang* masyarakat di Desa Maccini Baji di Kabupaten Jeneponto ?
2. Bagaimana Makna Simbol *Pakmatoangan* pada tradisi *Akmatoang* masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan yang jelas akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk merancang penelitiannya sebaik mungkin. Selain itu juga akan menjadi landasan untuk memilih landasan teori bagi penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk simbol *pakmatoangan* yang ditemukan pada tradisi *akmatoang* pada masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto
2. Mendeskripsikan makna simbol *pakmatoangan* pada tradisi *akmatoang* pada masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat praktis**

- a. Bagi Masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana bentuk simbol *pakmatoang* dalam tradisi *akmatoang* dan Makna simbol *pakmatoangan* yang terdapat dalam tradisi *akmatoang*.
- b. Pemerhati budaya, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah kajian penelitian tentang tradisi lokal, dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Fakultas ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

#### **2. Manfaat Teoretis**

- a. Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam hal penelitian tradisi *Akmatoang*.

- b. Sebagai pijakan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tanda dan indeksikalitas pada tradisi di suatu daerah.
  - c. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini.
  - d. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk simbol dalam tradisi pada masyarakat Desa Maccini Baji Di Kabupaten Jeneponto.
  - e. Bagi pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan data tentang tradisi *akamtoang* yaitu salah-satu tradisi lokal Sulawesi Selatan yang patut kita lestarikan.
- .

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan merupakan acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam mengungkapkan pendekatan yang digunakan dalam makna indeksikalitas yang dimaksud adalah pendekatan semiotika dengan konsep Semiotika C.S Peirce. Untuk ini tinjauan pustaka ini akan diawali dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini.

#### **1. Semiotika Charles Sanders Peirce**

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Untuk beberapa masa, perbincangan mengenai semiotika sempat tenggelam dan tidak menarik perhatian para filsuf atau pemerhati ilmu bahasa dan kesusastraan lainnya. Baru setelah seorang filsuf Logika Amerika pertama, C.S. Peirce (1834-1914) menuliskan pikirannya guna mendapatkan perhatian pada tahun 30-an, semiotika kembali dikenal di abad barunya. Hal ini diperkenalkan oleh Charles Morris (Amerika) dan Max Bense

(Eropa). Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu memang tergolong sebagai ilmu tua yang baru. Perkembangan teori semiotika tidak dapat dikatakan pesat. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar. Makna yang berada dibalik setiap karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut akan dapat diungkap dan dipahami dengan baik.

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Menurut Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. Kata semiotika dapat dipahami melalui asal-usul kata tersebut yang berasal dari kata *semeion*, bahasa Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Menurut Teeuw (1984:6) semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek fundamental untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari lebih terstruktur dalam bidang semiotik pada abad ke-20 kemudian berkembang sampai saat ini. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan nya

seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain pengirimnya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992:5).

Semiotika tidak dapat dipisahkan dari dua orang tokoh, yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913) kedua tokoh ini mengembangkan semiotika di dua tempat yang berbeda, Peirce di Amerika dengan latar belakang ilmu filsafat dengan menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiotika. Sedangkan Saussure di Eropa dengan latar belakang ilmu linguistik dan menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai Semiology. Pendapat De Saussure berbeda dengan pendapat Peirce, dalam memandang objek sebagai tanda tetapi keduanya tetap sependapat bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan tanda yang butuh dipahami.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi "tanda" merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda dalam berkomunikasi. Tanda-tanda tersebut bukan hanya dengan bahasa lisan saja tetapi juga, tanda-tanda nonverbal yang menyikapinya. Misalnya ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut sebagai tanda. Sebuah bendera, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata dan sebagainya semua itu dianggap sebuah tanda (Zoest, 1993:18).

Beberapa pendapat di atas menyatakan bahwa semiotika merupakan kajian yang berhubungan dengan tanda. Benda merupakan sebuah sistem tanda yang

memiliki makna. Oleh sebab itu, semiotika dapat dijadikan sebuah alat untuk mengkaji tanda yang dijadikan sebagai simbol yang memiliki makna. Dalam perkembangannya yang terbaru, kajian mengenai tanda dalam masyarakat didominasi oleh filsuf Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kajian Peirce lebih sistematis dalam menganalisis semiotika budaya.

Peirce merupakan ahli filsafat dan logika yang memelopori semiotika modern, menurut Rusmana (2014:107) Peirce menggunakan istilah semiotika sebagai padanan kata logika, logika merupakan cara yang digunakan dalam bernalar, penalaran dalam hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda dapat memungkinkan kita dalam melakukan berbagai kegiatan dalam berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna bagi alam semesta.

Menurut Peirce para pragmatis melihat tanda sebagai sesuatu, "sesuatu yang mewakili sesuatu" yang menarik adalah "sesuatu" itu dapat berupa hal yang konkret (dapat diterima secara empiris), yang kemudian melalui sebuah proses mewakili "sesuatu yang berada dalam kognisi manusia. Jadi pandangan Peirce, tanda bukanlah sebuah struktur melainkan sebuah proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap panca indera, dalam teorinya, "sesuatu" yang pertama adalah hal yang "konkret" adalah sebuah "perwakilan" yang disebut representamen (ground), sedangkan "sesuatu yang ada dalam kognisi disebut objek. Proses hubungan antara representamen ke objek disebut semiosis ini masih berlanjut ke sebuah proses yang disebut interpretant (proses penafsiran). Jadi secara garis besar pemaknaan dalam sebuah tanda terjadi dalam proses semiosis dari konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dalam sebuah kelompok

masyarakat. Karena memiliki sifat mengikat tiga segi, yakni representamen, objek, dan interpretan, dalam sebuah proses semiosis, teori ini biasa disebut bersifat trikotomis (Hoed, 2011:4)

Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah interpretan. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikansi, oleh karena itu Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner (Danesi, 2010:37).

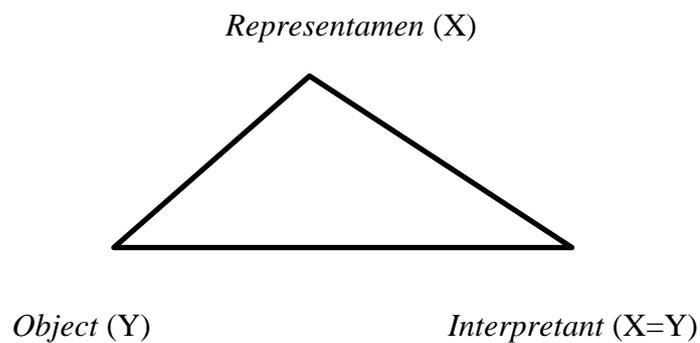
Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologi, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda (Eco, 1979:6).

Jika membandingkan dalam semiotika Saussure yang menawarkan konsep diadic, maka dalam konsep Pierce menawarkan model dengan apa yang disebut triadic dan konsep trikonominya yang terbagi menjadi tiga:

1. *Representamen*, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign.
2. *Interpretant*, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

3. *Object*, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Tiga dimensi di atas akan selalu hadir dalam sebuah signifikansi. Itulah yang disebut dengan struktur triadic bukan biner. Apabila digambarkan, tampak seperti model segitiga dibawah ini:



Model segitiga di atas seringkali disebut juga sebagai teori segitiga makna (*triangle meaning semiotic*). Menurut Nawiroh (2014:201) dalam pandangan Pierce, fungsi tanda merupakan proses konseptual yang akan terus berlangsung dan tak terbatas. Kondisi tersebut dinamakan "semiosis tak terbatas", yaitu rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda.

Proses tersebut tidak ada awal dan tidak ada akhir karena semuanya saling berhubungan. Selanjutnya salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sedangkan sesuatu dapat disebut *representamen* (tanda) apabila memenuhi dua syarat di antaranya adalah pertama, bisa di persepsi, baik dengan panca-indra maupun

dengan pikiran atau perasaan. Kedua, berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Di sisi lain interpretant bukanlah penginterpretasi atau penafsir (walaupun keduanya kadang kala tumpang tindih dalam teori Peirce). Interpretant adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda; walaupun menginterpretasi tidak ada. Interpretant adalah apa yang diproduksi tanda di dalam kuasa pikiran yang jadi menginterpretasi; namun dia juga dapat difahami representamen.

Menurut Eco (2011:29) hipotesis yang paling baik adalah yang memandang interpretant sebagai representasi yang lain yang ditujukan kepada objek yang sama. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah yang jadi interpretant sebuah tanda, yang harus dilakukan adalah menamai interpretant itu dengan tanda lain yang juga memiliki interpretan lain yang harus dinamai dengan tanda lain dan begitu seterusnya.

Masih pada gambar di atas, bahwa objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh representamen (tanda). Hal tersebut bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra atau juga bersifat mental dan imajiner. Sedangkan interpretant merupakan sebuah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda ( $X=Y$ ). Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Nawiroh, 2014:202).

Dua hal yang perlu diperhatikan ketika akan menganalisis dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce adalah pertama, hendaknya

penggunaan teori harus disesuaikan dengan pemahamannya masing-masing. Kedua, jika hanya menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan komunikasi, maka dengan tiga jenis dari Pierce, yakni *representamen*, *object* dan *interpretant* sudah bisa diketahui hasilnya. Namun, apabila melakukan analisis yang lebih mendalam, maka harus menggunakan semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama hingga ketiga. Lantas seperti apa trikotomi dari teori semiotika Pierce ini, Karena sejatinya titik sentral dari teori pemikiran Pierce tersebut adalah pada trikotomi dengan tiga tingkat dan sembilan sub tipe tanda. Berikut tabelnya:

No	1	2	3
<i>Representamen</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
Objek	Ikon	Indeks	Simbol
Interpretant	Rheme	Design	Argument

Tabel.1 Trikotonomi Pierce

## 2. Penelitian Relevan

Pratama (2021) dalam penelitiannya berjudul “Tradisi *Akmatoang* Pasca Perkawinan di Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono; Analisis Hukum Islam”. Pokok masalah pada penelitian ini, yaitu terkait adanya tradisi *Akmatoang* pasca pernikahan yang masih dipertahankan sampai saat ini. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi langsung serta menggali informasi melalui wawancara serta didukung dengan kajian referensi terkait tradisi *akmatoang* pasca pernikahan di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jenepono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jenepono

masih tetap mempertahankan tradisi *Akmatoang* pasca perkawinan. Namun berdasarkan pandangan hukum Islam, tradisi *Akmatoang* tidak memiliki unsur mempersekutukan Allah karena tujuannya hanya sebagai simbol untuk menjaga dan mempererat tali silaturahmi kekeluargaan yang semata-mata karena Allah, sehingga akan menjadi perbuatan yang juga diridhoi oleh Allah swt. Posisi kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini mempunyai kesamaan dalam objek kajiannya yaitu tradisi *Akmatoang*. Akan tetapi erdapat perbedaan pada teorinya penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan semiotika sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus ke tinjauan hukum islam terhadap tradisi *Akmatoang* pasca perkawinan di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Syarifuddin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Stratifikasi sosial dalam budaya *Akmatoang* Masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu menggambarkan budaya *Akmatoang* dan wujud stratifikasi Sosial dalam Budaya *Akmatoang* masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Akmatoang* merupakan rangkaian proses perkawinan, memiliki makna memberi atau pemberian berupa barang seperti pakaian, sarung, songkok dan kerudung kepada mertua yang dilakukan pihak perempuan kepada mertua pihak laki-laki dan wujud stratifikasi sosial dalam budaya *akmatoang* masyarakat meliputi banyaknya jumlah dan mewahnya *akmatoang* yang bermakna status sosial tinggi, baik itu diukur dari kekayaan yang dimiliki maupun dari golongan bangsawan atau keturunan

*karaeng*. Pada penelitian ini terdapat persamaan yang akan diteliti oleh peneliti yakni persamaannya adalah keduanya mengangkat tradisi *Akmatoang* di Kabupaten Jeneponto. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yakni hanya memfokuskan dalam kajian bentuk simbol dan Makna Simbolsimbol bukan berfokus dengan kajian wujud stratifikasi dalam budaya *Akmatoang*.

Asmini Pardah (2022) Dalam judul penelitiannya “Makna simbolik *Mappacci* Adat Perkawinan Bugis Di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah adalah bagaimanakah wujud atau bentuk Makna Simbolsimbolik yang terdapat pada tradisi *mappacci* pernikahan adat bugis di Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles sanders pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mappacci* mengandung Makna Simbolsimbolik sebagai kebersihan dan kesucian diri, yang memiliki tujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Bentuk Makna Simbolsimbolik yang terdapat pada tradisi *mappacci* yaitu: bantal memiliki Makna Simbolsimbolik saling menghargai (*sipakatau*), kehormatan dan kemuliaan atau martabat, sarung sutera memiliki Makna Simbolsimbolik harga diri, sifat istiqomah dan ketekunan, daun pucuk pisang memiliki Makna Simbolsimbolik saling menyambung atau berkesinambungan, daun nangka memiliki Makna Simbolsimbolik cita-cita luhur dan pengharapan, dan kejujuran, daun *pacci* memiliki Makna Simbolsimbolik kebersihan dan kesucian, beras memiliki Makna Simbolsimbolik berkembang dengan baik, makmur, dan sejahtera, lilin memiliki makna sebagai sulo matappa

(sulo kehidupan) atau memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh, tempat pacci atau wadah memiliki Makna Simbolsimbolik kesatuan, dan air sebagai pelengkap. Adapun persamaannya yaitu terdapat pada pendekatannya dan teorinya keduanya sama-sama menggunakan kajiannya yaitu perkawinan dan teorinya Semiotika Charles Sanders Peirce. Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu peneliti yang akan dilakukan memfokuskan pada tradisi *Akmatoang* bukan pada adat *Mapacci*.

Rosmiati ( 2020) dalam penelitiannya yang berjudul ” Makna Simbolsimbol dalam acara perkawinan bagi masyarakat di Desa Bontosaile Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar ( Pendekatan Semiotika) ”. Rumusan masalah dalam penelitian yaitu makna apa sajakah yang terdapat dalam simbol-simbol upacara adat pernikahan masyarakat Desa Bontosaile Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan semiotika). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat perkawinan di Desa Bontosaile Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar, baik dalam bentuk alami maupun yang sudah diolah pemaknaannya merupakan hasil kebudayaan masyarakat. Makna yang terkandung pada upacara adat perkawinan yaitu berisi harapan, nasehat, doa dan rasa syukur. Adapun persamaan penelitian ini terdapat pada objek kajiannya yaitu perkawinan. Adapun perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Selayar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Kabupaten Jeneponto .

Ismail ( 2021 ) dalam judul penelitiannya “ Jenis dan makna simbol dalam upacara perkawinan keluarga Kerajaan Inggris dan Bolango”. Rumusan masalah

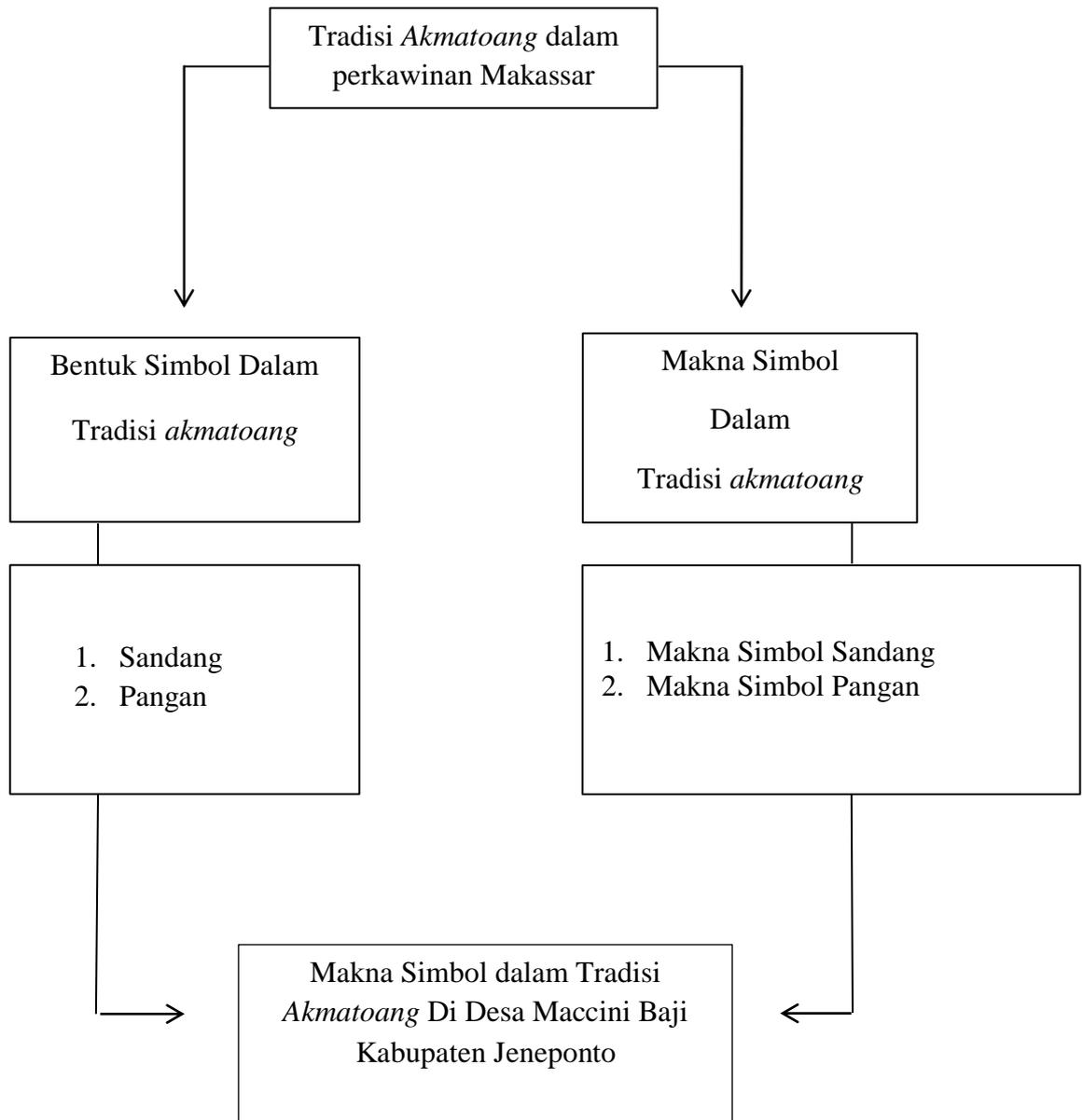
pada penelitian ini adalah Apa saja jenis dan Makna Simbolsymbol yang terdapat dalam upacara keluarga kerajaan Bolango dan Inggris dan apa saja persamaan dan perbedaan dari simbol-simbol yang terdapat dlam upacara pernikahan keluarga kerajaan Bolango dan Inggris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam upacara perkawinan keluarga Kerajaan Bolango terdapat sepuluh jenis simbol, yaitu Binta (tepak sirih), Makuta (mahkota), *Upiya* (peci), *Solrisigo* (tangga), Dindingo (kain putih), Rlangkeda (tandu), *Pinahangi* (baju pengantin), *Puade* (singgasana raja), Saiya (syair dan musik), dan Birludu (baju resepsi). Makna Binta yaitu penghormatan kepada adat istiadat. Makuta bermakna harapan masyarakat terhadap raja. Upiya merupakan simbol raja sebagai pemimpin dalam beribadah. Solrisigo memiliki artian kehidupan rumah tangga akan menanjak baik dalam suka maupun duka. Dindingo sebagai kain pembatas yang bermakna bahwa daerah Bolango terlindungi dari semua niat buruk. Rlangkeda bermakna bahwa Raja berada di atas agar bisa memantau masyarakat dan melakukan pemerintahan. Pinahangi adalah simbol dari lima hukum adat Bolango. Puade menjadi simbol ucapan selamat kepada kedua mempelai. Saiya merupakan doa-doa dan sholawat yang dinyanyikan oleh keluarga untuk pengantin. Birludu merupakan simbol dari harapan orang tua kepada kedua pengantin selama mengarungi kehidupan rumah tangga. Adapun persamaannya penelitian ini ialah kajian dan objeknya keduanya sama-sama mengkaji simbol dalam perkawinan. Adapun perbedaan terdapat pada tempat yaitu penelitian ini memfokuskan ke suku Bolango, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat di Kabupaten Jeneponto.

### 3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah dari penalaran peneliti untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan. Kerangka pikir berfungsi menjadi pijakan dari peneliti dalam melakukan penelitian agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya. Alur dalam kerangka pikir ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Objek penelitian ini yaitu tradisi *Akmatoang* . Tradisi *Akmatoang* tradisi yang diselenggarakan setiap perkawinan ketika mempelai wanita dan mempelai laki-laki berasal dari Kabupaten Jeneponto. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut, perkawinan mereka akan mendapat berkah dari sang pencipta, dan keridhoan dari orang tua, serta tradisi ini tradisi yang dikenal dengan identik membawa barang bawaan oleh keluarga dari pihak wanita kepada suami. Dalam Tradisi *akmatoang* dilakukan melalui beberapa proses, yakni: pra pelaksanaan, pelaksanaan, pasca (penutup) didalam prosesi tradisi ini terdapat bentuk simbol dalam tradisi *akmatoang* yakni : Sandang dan Pangan

Berdasarkan data tersebut akan dianalisis bentuk simbol dan makna simbol pada tradisi *Akmatoang* yang bertujuan untuk mengetahui bentuk simbol dan makna simbol dalam tradisi *Akmatoang*. Berdasarkan permasalahan tersebut , peneliti akan mengkajinya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pandangan semiotika Pierce dikenal dengan nama trikotomi Pierce yaitu Pierce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbol. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Pierce sangat fundamental. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

**Bagan : Kerangka Pikir Penelitian**

#### 4. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan proposal ini. Dengan judul “Tradisi *Akmatoang*” masyarakat di Desa Maccini Baji Kabupaten Jeneponto : Analisis Semiotika “  
Yaitu :

1. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.
2. *Akmatoang* adalah pemberian atau penyerahan barang-barang (diistilahkan *Pakmatoang*) dari mempelai wanita/perempuan kepada pihak mempelai laki laki sebagai tanda terimakasih atas uang panaik yang telah diberikan dan telah menikahinya.
3. *Kasalingan* adalah barang bawaan yang berupa baju sepasang baik untuk wanita atau pria.
4. *Lipak* adalah sebuah kain yang dijahit yang menjadi sarung.